

Tari Cakrânga, Mengkaitkan Bentuk *Chakrasana* Dengan *Cakra Manggilingan* Ke Tari Kontemporer

Ni Komang Sri Wahyuni¹, Dyah Kustiyanti², Ni Wayan Suartini³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia
Sriwahyuni260400@gmail.com

Abstrak

Karya Tari Cakrânga merupakan karya tari kontemporer dengan tipe tari studi gerak dan berawal dari pengalaman pribadi pencipta pada tahun 2018. Karya tari ini memfokuskan pada bentuk dari *Chakrasana* dengan istilah lain disebut dengan *kayang*, bentuk lengkungan tersebut dikembangkan oleh pencipta dengan kreativitas dan imajinasinya. Terbentuknya karya tari ini dalam kurikulum baru yakni MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) yang bekerja sama dengan Mitra Bumi Bajra Sandhi. Proses penciptaan karya tari menggunakan metode konstruksi Jacqueline Smith, yang terdiri dari lima metode konstruksi yaitu metode konstruksi I sampai dengan metode konstruksi V, berbentuk karya kelompok berjumlah lima orang penari, yaitu tiga penari pria dan dua penari wanita dengan durasi karya kurang lebih 11 menit. Bentuk gerak pada *chakrasana* yang merupakan bahan yang dijadikan konsep pada karya tari ini, difokuskan pada bentuk dari lengkungan yang dihasilkan oleh pencipta, merupakan tantangan dalam bereksperimen menggunakan tubuh manusia sebagai mediana. Fleksibilitas, ketuntasan dalam bergerak menjadi *basic* pada karya ini, sehingga terbentuk suatu karya tari yang bernuansa kebaruan. Harapan dari pencipta melalui karya ini agar dapat dijadikan inspirasi dan panutan bagi generasi muda di dalam berkesenian.

Kata Kunci : *kontemporer, lengkung, pengalaman*

Cakrânga Dance, Linking The Chakrasana Form With The Cakra Manggilingan Of Contemporary Dance

The Cakrânga Dance is a contemporary dance work with the type of motion study dance and originated from the creator's personal experience in 2018. This dance work focuses on the shape of *Chakrasana* in other terms called *Kayang*, the shape of the arch was developed by the creator with his creativity and imagination. The creation of this dance work in the new curriculum, namely MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) in collaboration with Bumi Bajra Sandhi Foundation. The process of creating dance works uses the Jacqueline Smith construction method, which consists of five construction methods, namely the construction method I to the V construction method, in the form of a group work of five dancers, namely three male dancers and two female dancers with a duration of approximately 11 minutes. The form of movement in *chakrasana* which is the material used as a concept in this dance work, focused on the shape of the curves produced by the creator, is a challenge in experimenting using the human body as a medium. Flexibility, completeness in moving are the basis of this work, so that a dance work with novelty nuance is formed. It is the hope of the creator through this work that it can be used as an inspiration and role model for the younger generation in the arts.

Keywords: *contemporary, curved, experience*

PENDAHULUAN

Dalam Agama Hindu, kita memiliki ajaran Yoga. Secara etimologi yoga berasal dari bahasa sansekerta, dengan akar kata “yuj” yang artinya menghubungkan diri dengan Brahman. Di dalam *regveda*, yoga disimbolkan dengan “*tapas*” yang lebih fokus terhadap pengendalian indria (Somvir, 2010:3). Yoga bukanlah sesuatu yang berhubung dengan agama dan kepercayaan tertentu, pengertian yoga adalah suatu kumpulan pratek-pratek latihan rohani kuno yang pertama kali dikembangkan di India. Yoga dibagi menjadi empat yaitu *Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga*, *Karma Yoga*, dan *Raja Yoga*. Yoga kini telah terdiri dari berbagai macam jenis seiring dengan semakin populernya yoga di dunia.

Ajaran yoga ditulis oleh Maha Rsi Patanjali dalam karyanya yang bernama *Yogasutra*. Dalam mempelajari yoga terdapat delapan tahapan yang disebut dengan *Astanga Yoga*, yang terdiri dari *Yama* yang berarti pengendalian diri unsur jasmani; *nyama* berarti pengendalian diri unsur rohani; *asana* berarti sikap tubuh; *pranayama* berarti pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) ke seluruh tubuh; *pratyahara* berarti penguasaan panca indria oleh pikiran melalui syaraf; *dharana* berarti telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan; *dhayana* berarti mulai meditasi dan merenungkan diri serta nama Sang Hyang Widhi Wasa dan *Samadhi* berarti telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri. Pada *Astanga Yoga* terdapat *asana* yang berarti sikap tubuh, di dalam *Asana* pun juga terdapat ribuan gerak atau sikap tubuh, salah satunya yaitu *chakrasana*. *Chakrasana* berasal dari bahasa sansekerta dengan akar kata *Chakra* (roda) dan *Asana* (sikap tubuh). Pada gerak *chakrasana* diawali dengan tubuh berdiri dan tangan diangkat ke atas, perlahan-lahan turunkan ke belakang dengan membengkokkan tulang punggung (Mudana & Dwaja, 2018:27).

Manfaat gerak *chakrasana* pada tubuh yakni menambah kelenturan tubuh, dengan melakukan sikap *chakrasana* badan kita akan semakin lentur terutama pada bagian bahu, perut dan tulang belakang, lalu dapat menambah kekuatan otot, karena pada saat melakukan sikap *chakrasana* kita bertumpu

pada tangan dan kaki sehingga sikap ini akan melatih otot-otot tangan dan kaki mejadi lebih kuat, dan membantu membentuk tubuh yang ideal. Dari penjelasan di atas, dan berangkat dari pengalaman pribadi pencipta saat mengikuti kelas olah tubuh dasar tepatnya pada tahun 2018 yakni di Institut Seni Indonesia Denpasar, pencipta melihat sesuatu hal yang unik saat peserta kelas melakukan salah satu gerakan yoga yang disebut dengan *chakrasana* atau bisa dikatakan dengan sebutan lain *kayang*. Saat melakukan gerakan tersebut bentuk yang didapatkan berbeda-beda, keberagaman inilah yang membuat pencipta tertarik untuk mendalami gerakan *chakrasana* ini melalui keelastisan (kelenturan) tubuh manusia dan postur tubuh yang dimiliki masing-masing orang. Apabila dilihat dari sudut pandang tari tidak semua orang mampu melakukan gerakan *chakrasana* tersebut. Hal itu yang membuat pencipta ingin mendalami gerakana *chakrasana* lewat karya tari yang berjudul *Cakrânga* dan dikemas ke dalam studi gerak. *Cakrânga* berasal dari kata *cakra* dan *angga* yang artinya tubuh melingkar.

Karya tari *Cakrânga* ini diciptakan sebagai persyaratan menempuh gelar Sarjana S1 di Institut Seni Indonesia Denpasar yang berkaitan dengan kurikulum yang ada, yakni MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Pencipta memilih program Mitra Kerja bersama Yayasan Bumi Bajra Shandi dengan Studi Proyek Independen. Pencipta ingin bekerjasama dengan Yayasan Bumi Bajra Shandi dikarenakan, Bumi Bajra memiliki proses latihan yang cukup intens, metode yang digunakan untuk melatih anak-anak sangat baik sehingga menghasilkan ketubuhan dan sikap yang disiplin. Anak-anak di Yayasan Bumi Bajra Shandi tidak hanya dilatih di bidang tari, musik, dan vocal, namun bagaimana membawa sikap atau laku tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang dilakukan anak-anak di Bumi Bajra sebelum memulai latihan yakni *asana*, di mana *asana* tersebut memiliki hubungan dengan konsep garap pencipta. Dari hal ini pencipta akan mendapatkan bekal dan ilmu yang searah untuk berproses dan keberlangsungan karya untuk ke depannya. Pemilihan Yayasan Bumi Bajra Shandi dikarenakan Yayasan mampu melatih tubuh dan sikap anak-anak saat proses pelatihan.

Kreativitas memperkuat dirinya adalah siap untuk mencipta (Hadi, 2003:17). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Terbentuknya karya tari yang berjudul Cakrângga ini, bukan hanya sebagai syarat kelulusan SI Institut Seni Indonesia Denpasar, namun sebagai kreativitas pencipta untuk menemukan hal yang bersifat kebaruan.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni dalam bentuk apapun pasti mengalami suatu proses yang relative panjang untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Proses merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa adanya proses, suatu karya seni tidak memiliki bentuk dan hasil yang maksimal. Proses penciptaan suatu karya seni, tidak pernah lepas dengan kreativitas dan inovasi, untuk menghasilkan karya seni yang memiliki unsur originalitas dan kualitas. Dalam proses penciptaan karya tari Cakrângga, kali ini pencipta menjabarkan metode penciptaan tari Jacqueline Smith, disebut dengan metode konstruksi. Metode konstruksi terdiri dari lima tahap yaitu konstruksi I sampai dengan V yang masing-masing memiliki tahapan dalam proses pencipta karya tari.

Konstruksi I berisi rangsang tari, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, rangsang gagasan (idesional). Metode Konstruksi II berisi ikhtisar, perangkaian materi, bentuk, pengembangan dan variasi motif, motif, jenis motif, panjang motif, desain tari dari segi waktu, panjang atau lama tarian, desain tari dari segi ruang, wujud penari dalam ruang, kualitas estetis wujud dalam ruang. Metode Konstruksi III berisi kelompok sebagai elemen ekspresif, pertimbangan jumlah kelompok, penempatan dan wujud kelompok, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu, aspek ruang, motif menuju ke komposisi kelompok. Metode Konstruksi IV berisi bentuk tari, dari motif ke frase, seksi, tipe bentuk, desain waktu. Metode Konstruksi V berisi elemen konstruksi, motif atau dasar konstruksi, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks atau penonjolan, proporsi dan keseimbangan, transisi, pengembangan logis, kesatuan, kebebasan penata, imajinasi dan intuisi, bentuk tari, mengetahui dan merasakan, evaluasi.

PROSES PERWUJUDAN

1. Konstruksi I

Bagian ini merupakan tahap awal dari proses kreativitas karya tari Cakrângga. Dalam tahap ini lebih ditekankan pada dasar dari terwujud karya tari Cakrângga yakni rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari yang direpresentasikan dengan melakukan improvisasi dan menyeleksi gerak tari, semua dasar tersebut tercantum dalam buku jacqueline Smith. Hal tersebut berkaitan juga dalam proses pencarian karya tari Cakrângga, dan tahap dasar ini sangatlah membantu pencipta dalam mendeskripsikan secara rinci proses yang dialami.

• Rangsang Tari

Rangsangan tari merupakan suatu rangsangan yang dapat didefinisikan sebagai yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan (Suharto, 1985: 20). Rangsangan ini merupakan awal dari keinginan pencipta membentuk karya tari, sehingga dorongan dari rangsangan ini dapat menghasilkan karya tari yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Rangsangan bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, dan kinestetik.

Rangsangan ini dialami juga pada karya tari Cakrângga, melalui rangsangan kinestetik yang menjadi dasar dalam menciptakan karya tari. Rangsangan kinestetik ini dialami oleh pencipta ketika mempelajari materi Olah Tubuh Dasar pada tahun 2018, di Institut Seni Indonesia Denpasar Program Studi Tari. Mata kuliah Olah Tubuh Dasar ini diikuti oleh pencipta saat awal perkuliahan semester 1, mata kuliah Olah Tubuh Dasar menjadi mata kuliah yang bergengsi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi jurusan tari. Materi yang diberikan pada mata kuliah memiliki kefokusannya untuk pengolahan tubuh pada tubuh mahasiswa dan mahasiswi, perkuliahan ini dilaksanakan seminggu sekali pada pukul 06.00 pagi yang bertempat di Studio Tari Institut Seni Indonesia Denpasar. Kelas pada mata kuliah Olah Tubuh Dasar diikuti dengan 38 peserta, di mana berbagai macam

progress dari masing-masing tubuh peserta kelas, hingga suatu ketika saat itu para dosen memberikan kesempatan kepada peserta kelas untuk melakukan materi yang telah diberikan, dari sekian materi yang ada pencipta justru teralihkan pada momen di mana saat itu peserta kelas melakukan gerak kayang namun hasil gerakan dari peserta kelas malah membuat pencipta merasa kebingungan, namun dalam pikiran penuh dengan pertanyaan.

Pertama kali memperhatikan momen tersebut pencipta masih terasa kebingungan dan merasa hal tersebut aneh untuk dibicarakan, hingga minggu ke minggu kelas berjalan seperti biasa pencipta kembali memikirkan dan mempertanyakan persoalan gerak kayang yang dilakukan oleh peserta kelas yang berbeda-beda. Saat itu kegelisahan pencipta semakin tinggi untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya proses gerak kayang sesungguhnya, mulai mencari refrensi buku di perpustakaan ISI Denpasar dan menonton video di *youtube*. Pencarian pencipta terhadap masalah tersebut hanya sebatas mencari buku dan menonton video lalu selesai, tidak ada jawaban yang spesifik yang dilakukan oleh pencipta saat itu. Semakin bertambahnya usai dan berjalannya waktu pencipta mulai mengasah kemampuan di bidang tari dengan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat bermanfaat dan melatih kepenarian ini, selama menuntun ilmu di Institut Seni Indonesia Denpasar, tubuh pencipta mulai diberikan asupan dan bentuk yang berbeda. Mengapa demikian? Sebab tubuh pencipta yang dahulunya kental akan tari tradisional mulai terbiasa untuk menarikan tari kontemporer yang dimulai saat mengikuti kelas koreo inovatif yang terdapat pada mata kuliah semester 3, mendukung Karya Tari Tugas Akhir dan mengisi acara pementasan lainnya.

Hal di atas, tidak dapat dipungkiri pikiran dan mulai rasa suka terhadap tari kontemporer tumbuh secara perlahan, pencipta mulai senang dan selalu berproses untuk mengasah kemampuan di bidang tari, baik itu melatih tubuh dengan sendiri dan mulai menonton video yang ada di *youtube*. Hingga tiba di ujung

tanduk pencipta yang sudah menginjak akhir semester 6 dan menuju awal semester 7, kembali dibuat berfikir mengenai karya tari apa yang akan diangkat untuk dijadikan syarat kelulusan sarjana S1. Di masa itu pencipta mulai kebingungan dan merenungkan kembali tentang apa yang akan dijadikan ide, hingga pencipta berkonsultasi dengan salah satu dosen ISI Denpasar yakni ibu Ida Ayu Wayan Arya Satyani, yang membahas mengenai karya apa yang akan dibuat oleh pencipta, saat itu pencipta hanya menginginkan mencipta karya tari kontemporer dengan campuran akrobatik. Mendengar keinginan pencipta, ibu Dayu Arya merekomendasikan pencipta untuk mengangkat salah satu kisah burung Kedesih dijadikan konsep untuk TA. Terlepas dari hal itu pencipta tetap masing kebingungan dan merenungkan kembali apa yang sebenarnya diinginkan hingga pencipta mulai menyadari bahwa dirinya cinta dengan kontemporer, akrobatik, dan pengolahan tubuh. Mendengar kata pengolahan tubuh, pencipta seketika kembali teringat mengenai masalah yang di temukan pada semester 1 yakni mengenai perbedaan hasil kayang dilakukan oleh peserta kelas.

Pencipta mulai menyusun secara tertulis ide-ide yang akan dituangkan ke dalam karya tari, tulisan kecil yang dibuat oleh pencipta dibicarakan kembali dengan dosen ibu Dayu Arya dan dari diskusi tersebut pencipta mulai meyakinkan idenya yang memfokuskan pada bentuk dari kayang tersebut dan saat itu juga ibu Dayu Arya memberikan informasi bahwa kayang merupakan gerakan salah satu yoga yang disebut dengan *chakrasana*, hasil diskusi tersebut kemudian diteliti kembali oleh pencipta. Proses penemuan ide ini juga dieksperimenkan oleh pencipta setiap proses latihannya. Pada awal pertemuan bersama pendukung tari pencipta ingin membebaskan tubuh penari bereksperimen mengenai bentuk *chakrasana* tersebut, di samping pencipta berangkat dari keberagaman pada bentuk *chakrasana*.

- **Tipe Tari**

Tahapan selanjutnya yakni pemilihan tipe tari. Jacqueline Smith mengklasifikasikan tari secara luas dengan istilah umum yang juga diterima, terutama untuk dapat medeskripsikan tiga komposisi secara spesifik. Tipe komposisi ini pecah menjadi tujuh yakni: murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan dramatis (Suharto, 1985: 24). Karya tari Cakrânga merupakan karya tari yang dasar pijakannya adalah bentuk gerak, bentuk gerak Cakrânga dikoreografikan oleh pencipta yang memilih karya tari dengan tipe tari studi. Tari studi berarti bahwa penata tari telah berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas (Suharto, 1985:24). Seperti yang dikatakan pada kutipan di atas, karya tari Cakrânga berekosentrasi pada bentuk gerak yang dikembangkan oleh pencipta dan dikoreografikan. Karya tari Cakrânga merupakan karya yang tidak naratif, karya tari ini merupakan studi gerak dengan mengembangkan bentuk lengkung, melingkar dan berputar yang ditampilkan dari tubuh penari.

- **Improvisasi**

Improvisasi merupakan suatu pergerakan tubuh yang dilakukan secara spontan dengan memori tubuh yang pernah dipelajari masing-masing penari. Pernyataan ini didukung juga oleh Sumandiyo Hadi dalam buku koreografi Bentuk Teknik Isi yang mengatakan improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri-ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (2003: 75). Improvisasi menjadi tahap awal pencaharian motif gerak, improvisasi dilakukan secara intens sampai menemukan rasa enak dan nyaman yang sesuai dengan imajinasi pencipta.

2. Kontruksi II

Bagian ini adalah tahap kedua dalam proses karya tari Cakrânga. Pemaparan dalam konstruksi II difokuskan pada perangkaian materi, pengembangan dan variasi motif. Ketiga hal ini pencipta terapkan dalam proses perangkaian dari motif tari yang sudah didapatkan sebelumnya.

- **Perangkaian Materi**

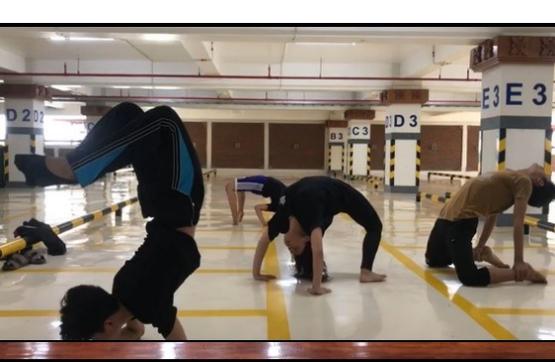
Perangkaian karya seni terjadi ketika komponen-komponen dirangkai sehingga menghasilkan karya seni. Hal ini berlaku juga pada karya tari Cakrânga, hasil dari improvisasi metode yang diberikan oleh pencipta menghasilkan beberapa motif gerak yang belum terangkai. Ketika dirangkai beberapa dari motif gerak tersebut dapat menjadi satu rangkaian gerak atau dikenal juga dengan satu frase. Pencarian dari satu frase gerak inilah yang dikembangkan dengan kreativitas, sehingga membentuk karya seni dengan bentuk karya kelompok yang tipe karya tari Cakrânga adalah tari studi. Wujud karya tari Cakrânga diungkapkan melalui wujud tari kontemporer.

3. Kontruksi III

Tahap kontruksi ketiga merinci motif komposisi kelompok, motif yang dikembangkan dan divariasikan menjadi terlihat lebih kaya dan variatif. Pengembangan motif komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif yang tetap dengan aspek ruang dan waktu sehingga terwujudnya dinamika dalam karya tari Cakrânga.

- **Kelompok Sebagai Elemen Ekspresi**

Setiap penari dalam kelompok memiliki peran utamanya di dalam karya tari tersebut, dan ketika salah satu penari tidak ada selama proses latihan akan tetap rasanya tidak lengkap pada karya tari tersebut. Penggunaan karya tari dalam bentuk kelompok tentu memiliki pertimbangan dalam penentuan jumlah penari yang dibutuhkan, hal ini juga terjadi dalam penilaian pencipta melalui observasi dari pengalaman-pengalaman para penari Cakrânga. Pemilihan penari tepat dalam karya tari ini sangat memiliki pengaruh besar untuk mencapai *goals* pada karya tari ini. dalam pemilihan penari pencipta memiliki kriteria sendiri dalam pemilihan penari yaitu meliputi memiliki ketubuhan yang mudah untuk diolah atau dibentuk, ketuntasan dalam bergerak, peka terhadap situasi dan kondisi, bertanggung jawab, serta disiplin di dalam berproses. Pencipta memilih lima pendukung tari yang terdiri dari dua penari wanita dan tiga penari pria, namun pada karya tari ini pencipta ingin mencoba meyakinkan bahwa tidak semua tari kelompok harus memiliki postur tubuh



karya.

sama, sebab tari Cakrânga tersendiri yang sangat menarik dalam satu

4. Kontruksi IV

Tahap ini adalah tahapan akhir penyatuan dari motif gerak hingga menjadi frase gerak, kemudian dari semua frase gerak ini digabungkan menjadi pembentukan ini merupakan membangun dari karya tari yang juga mencangkup musik dan kostum.

- **Gerak dan Frase**

Penentuan satu motif gerak awal menentukan warna dari keseluruhan karya tersebut. Motif dapat memanjang dan dapat pendek dalam kalimat motif identik dengan kata, motif ini ditata oleh pencipta sehingga membentuk frase gerak. frase dapat dimulai dengan dinamika, gerak dalam suasana tertentu, dan berakhir dengan kelembutan atau sebaliknya, atau peningkatan menuju ledakan pada bagian tengah dan berakhir semakin lembut (Suharto, 1985:60). Dasar dari gerak pada karya ini yakni gerak yang melengkung yang kemudian dikembangkan pencipta menjadi banyak frase gerak yang terlihat menarik dan baru, pengembangan ini masih berpijak pada gerak dasar karya tari Cakrânga.

- **Pengorganisasian Bentuk**

Banyak sekali cara dalam mengorganisasikan bentuk karya tari, setiap koreografer mengorganisasikan bentuk karya tarinya agar mempermudah cara kerja dalam berkarya. Tetapi, tari dalam pengkaryaan lebih sering didikte oleh musik tari sehingga berpengaruh juga kepada bentuk tari tersebut. Bentuk musik telah lama dikenal sebagai kerangka kerja sehingga tari diklasifikasikan sebagai menggunakan iringan musik atau tidak (Suharto, 1985:64).

Dalam karya tari Cakrânga menggunakan musik yang memadukan dua unsur diantaranya beberapa instrument gamelan Bali (*kendang, reong, jublag*), dan beberapa instrument musik modern (piano, drum, bass, biola) yang ditata sehingga terwujud nada yang harmoni dengan media aplikasi MIDI sebagai pengungkapnya. Dalam pemilihan kostum

tiyanti, Ni Wayan Suartini: *Tari Cakrânga, Mengkaitkan Bentuk Chakrasana Dengan Cakra Manggilingan Ke Tari Kontemporer*

pun dipertimbangkan dengan matang agar karakter pada karya tari Cakrânga tersampaikan dan busana pada karya tari Cakrânga menggunakan baju dan celana berbahan *tight* guna dapat membentuk lekukan tubuh penari dengan warna cokelat dan mendesain bentuk lingkaran dan lengkungan dengan perpaduan warna-warna yang terdapat pada cakra tubuh (merah, jingga, kuning, hijau, nila serta ungu).

Dalam proses latihan karya tari Cakrânga, diputuskan untuk latihan di sekitar Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar seperti *wantilan, basemant* dan Studio Tari hal ini dikarenakan mengambil titik tengah dari jarak tempat tinggal masing-masing pendukung, di samping sebagian besar pendukung tari Cakrânga adalah mahasiswa tari ISI Denpasar.

Gambar 1. Proses latihan di Studio Tari
Dok. Dek Rita (2021)

Gambar 2. Proses latihan di Basement
Dok. Dek Rita (2021)

WUJUD KARYA

Karya tari ini berwujud tari Kontemporer, dikarenakan wujud tari kontemporer memberikan kebebasan berkegiatan dalam penyampaian ide dan pesan secara personal pada masing-masing

koreografer. Statemen ini juga diperkuat oleh Eko Supriyanto yang mengatakan tari kontemporer tidak hanya merujuk pada bentuk produk karya tari, tetapi terdapat ide dan gagasan karya yang terelaborasi ke dalam proses penciptaan melalui pendekatan personal dari masing-masing koreografer (2018:57). Wujud karya terdiri dari bentuk beberapa komponen karya yang meliputi konsep gerak, konsep penyajian, konsep tata rias dan busana, konsep musik, dan pola lantai.

- Konsep Gerak

Konsep gerak karya tari Cakrângga, mengacu pada bentuk lengkung, lingkaran dan putaran. Bentuk-bentuk tersebut pencipta rangkai menjadi sebuah karya tari yang menggunakan tipe tari studi. Pemilihan bentuk tersebut menjadi dasar eksplorasi untuk menghasilkan motif gerak lainnya.

- Struktur Karya

Pembentukan karya tari Cakrângga melalui metode konstruksi, jacqueline smith, sehingga dapat disusun struktur karya yang terdiri dari 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- Bagian Awal : Memperlihatkan bentuk lengkungan dan keluwesan yang ditampilkan pada tubuh penari.
- Bagian Isi : Menggambarkan ketegasan, kedinamisan, dan ketepatan gerak tari pada musik.
- Bagian akhir : Kelincahan dan ketajaman dalam membawa gerak tari Cakrângga.

- Pendukung Tari

Koreografer harus memilih pendukung tarinya karena memiliki peranan besar saat karya tari ini ditampilkan, karena masing-masing harus mempunyai kontribusi tafsir gagasannya (Suharto: 1985:49). Pemilihan dari penari memiliki kriteria yang sudah ditentukan oleh pencipta sendiri, yakni minimal memiliki ketubuhan yang mudah untuk diolah atau bentuk, ketuntasan dalam bergerak, peka terhadap situasi dan kondisi, bertanggung jawab, serta disiplin di dalam berproses. Karya tari Cakrângga menggunakan lima orang penari, dengan dua penari wanita dan tiga penari pria.

- Konsep Musik Tari

Musik yang digunakan yakni, memadukan dua unsur diantaranya beberapa instrument gamelan Bali (*kendang, reong, jublag*), dan beberapa instrument musik modern (piano, drum, bass, biola) yang ditata sehingga terwujud nada yang harmoni dengan media aplikasi MIDI sebagai pengungkapnya. Penggunaan musik digital MIDI dalam karya ini, dikarenakan pencipta ingin memberikan efek *surround* dan efek yang tidak bisa dihasilkan dari gamelan serta proses komposisi musik menjadi lebih efisien dan efektif.

- Tata Rias dan busana

Tata rias karya tari Cakrângga ini menggunakan tata rias panggung sebagai penekanan ekspresi wajah penari dengan garis lengkungan yang berada kiri wajah penari, dan kesan tegas agar selaras dengan busananya. Busana karya tari Cakrângga menggunakan baju dan celana berbahan *tight* guna dapat membentuk lekukan tubuh penari dengan warna cokelat dan mendesain bentuk lingkaran dan lengkungan dengan perpaduan warna-warna yang terdapat pada cakra tubuh (merah, jingga, kuning, hijau, nila serta ungu).

Gambar 3. Foto kostum tampak depan
Dok. Sri Wahyuni (2022)



Gambar 4. Foto kostum tampak belakang
Dok. Sri Wahyuni (2022)



Gambar 5. Rias wajah penari tampak depan
Dok. Sri Wahyuni (2022)



Gambar 6. Rias wajah penari tampak samping
kanan dan kiri
Dok. Sri Wahyuni (2022)

- Pola Lantai

Permainan pola lantai dan arah hadap penari di tata sedemikian rupa untuk membuat varian yang menarik sekaligus menghindari kesan menoton.

Wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau floor design (Hadi, 2017:18). Pola lantai karya tari Cakrânga mengacu pada desain atas dan membuat beberapa pola garis dengan transisi simetris, asimetris, *balance*, *broken* sehingga suasana setiap adegan tampak berbeda.

SIMPULAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di tahun 2021, melahirkan program yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier kedepannya. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diterapkan oleh Lembaga ISI Denpasar mengadakan kerja sama antar Mitra, salah satunya yakni Yayasan Bumi Bajra Sandhi dengan pemilihan program Proyek Independen yang menciptakan karya tari.

Munculnya ide untuk menciptakan karya tari Cakrânga yakni berawal dari pengalaman pribadi saat mengikuti kelas olah tubuh dasar di Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2018. Karya tari ini adalah karya tari kontemporer dengan tipe karya studi, bentuk dari karya ini adalah berbentuk kelompok dengan lima penari, dua orang penari wanita dan tiga orang penari pria. Karya tari Cakrânga menggunakan kolaborasi musik melalui media elektronik MIDI yang mengkolaborasikan musik modern (piano, bass, biolas, drum) dan gamelan bali (*kendang, reong, dan jublag*). Kostum dari karya tari Cakrânga merupakan model kostum yang cukup simple dengan menggunakan bahan *tight*. Wujud dari kostum ini menggunakan baju lengan panjang dengan celana panjang hingga semata kaki, dan pada bagian kepala diikat rapi untuk pria sedangkan wanita dijali rapi (*plintir*) serta diberi penegasan pada bagian kepala samping kanan maupun kiri (lukisan lengkung maupun melingkar dari cat akrilik yang berwarna merah dan emas).

Riasan karya tari Cakrânga menggunakan riasan panggung (*Soft*) dengan penambahan desain lengkungan yang berada di bagian kiri wajah. Keutuhan karya tari

Cakrânga yang berdurasi kurang lebih 11 menit ini memiliki jalinan yang harmoni baik dari segi ide, konsep, gerak, musik maupun kostum, diharapkan terwujudnya karya tari ini dapat membangkitkan ide-ide yang inovatif lagi dalam menggali budaya leluhur.

Roger Walch, Video yang berjudul *Butoh in Japan* , dalam youtube dengan link <https://youtu.be/9ms7MGs2Nh8> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2021)

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, 1990. *Pengantar Dasar ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mudana, I Nengah. 2018. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari *The Art of Making Dances* karya dari Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian.
- Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan dari *Dance Composition: The Basic Element*, oleh La Meri, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan dari *Dance Composition A Guide For Teachers* karya Jacqueline Smith. Yogyakarta: Ikalasti.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Implusif Sarira Gagasan Yang Menuju Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

SUMBER LAIN

- Adi Gunawan, Video Olah Tubuh Dasar koleksi pribadi (diakses pada Agustus 10 Oktober 2021)
- Archie's Yoga, Video yang berjudul *Chakrasana for Beginners*, dalam youtube dengan link <https://youtu.be/4CWuONgOX0c> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2021)